

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak kelompok usia sekolah (7 – 12 tahun) termasuk salah satu kelompok usia yang rentan mengalami masalah gizi. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 melaporkan, sebesar 10,2% anak usia sekolah memiliki status gizi kurus. Prevalensi status gizi kurus dan sangat kurus pada anak usia sekolah mengalami penurunan sebesar 1% dibandingkan hasil (Riskesdas) 2013 sebesar 11,2%. Hal ini dibawah target Riskesdas 2018 yaitu 17,7%. Namun masih menjadi masalah gizi yang serius karena dapat berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan pada anak (Syarfaini, dkk 2014). Hal ini juga didukung dengan adanya faktor penyebab langsung anak usia sekolah kurus dan sangat kurus yaitu tingkat konsumsi energi dari anak usia sekolah mengalami defisit energi, secara nasional sebanyak 64,4% defisit energi tergolong berat (<70% AKE), dan defisit protein sebesar 64,2 persen, sebanyak 17,8 persen defisit protein tergolong berat (<70 % AKP) (Setyawati dkk 2016). Serta faktor tidak langsung yaitu infeksi seperti diare, cacangan ataupun gangguan penyakit infeksi yang lain.

Maia dkk (2008) dalam Pamuji F (2016) dalam studi yang dilakukan, mengungkapkan bahwa anak usia 6 - 10 tahun beresiko gizi kurang 3,54 kali lebih besar dan anak dengan kekurangan konsumsi energi beresiko gizi kurang 4,55 kali lebih besar. Lebih lanjut, kekurangan konsumsi energi menimbulkan kekebalan tubuh terhadap infeksi parasit menurun. Hal ini akan semakin memperparah status gizi kurus pada anak sekolah.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) dan Kementerian Agama (Kemenag). Pada tahun 2010 melakukan upaya Pemberian Makanan Tambahan - Anak Sekolah (PMT-AS) memiliki tujuan sebagai berikut: (1) Memperbaiki asupan gizi; (2) Memperbaiki ketahanan fisik; (3) Meningkatkan kehadiran dan minat belajar; (4) Meningkatkan kesukaan akan makanan daerah yang bergizi; (5) Memperbaiki perilaku bersih dan sehat, termasuk kebiasaan makan yang sehat; (6) Meningkatkan partisipasi masyarakat; (7) Menambah pendapatan masyarakat melalui peningkatan penggunaan produksi setempat.

Pada tahun 2011, program tersebut dilaksanakan di 27 kabupaten dalam 27 provinsi, yang meliputi 1,2 juta anak TK/SD dan 180.000 murid RA/MI. Pengalokasian dana untuk makanan tambahan bagi sekolah umum (TK/SD) di wilayah barat adalah Rp 2.500 per porsi dan Rp 2.650 per porsi di wilayah timur. Biaya satuan untuk madrasah (MI/ RA) adalah Rp 2.250 untuk wilayah barat dan Rp 2.600 untuk wilayah timur. Anggaran keseluruhan PMT-AS pada tahun 2011 adalah sekitar Rp 300 miliar (US\$34 juta dolar). Sasaran yang dijadwalkan pada tahun 2010 dan 2011 adalah 108 hari pemberian makan kepada anak (CFD). Program ini dimaksudkan untuk memberikan 15 persen Asupan Gizi Harian yang Dianjurkan (RDA) dari kalori (300 kalori) dan 10 persen RDA dari protein (5 gram) melalui makanan tambahan yang disiapkan oleh petugas sekolah dan anggota masyarakat setempat.

Menurut Kemendikbud (2013) hasil evaluasi menunjukkan beberapa dampak positif seperti bertambahnya motivasi murid untuk bersekolah, bertambahnya rentang perhatian terhadap pelajaran, tanda meningkatnya prestasi sekolah, dan dampak positif dalam memberdayakan anggota masyarakat tertentu dan dalam memberikan kontribusi terhadap perekonomian setempat. Hasil telaah berbagai jenis data untuk mengukur perbaikan status gizi menunjukkan bahwa sampai sekarang, program PMT-AS belum berdampak nyata terhadap perbaikan keadaan gizi dan kesehatan anak sekolah secara umum. Hasil telaah atas nilai gizi makanan tambahan di sekolah sampel menunjukkan bahwa nilai gizi makanan tambahan PMT-AS dalam hal kalori, protein, kalsium, dan zat besi masih jauh di bawah standar rekomendasi PMT-AS. Rata-rata lebih dari 74 persen makanan tambahan di sekolah sampel memiliki jumlah kalori lebih rendah daripada standar yang telah ditetapkan untuk program tersebut, dan makanan tambahan yang disediakan di lebih dari 62 persen sekolah sampel memiliki jumlah rata-rata protein di bawah standar 5 gram. Baik kandungan kalsium dan zat besi jauh di bawah Angka Kecukupan Gizi (AKG).

Kegagalan dalam Pemberian Makanan tambahan Anak Usia Sekolah juga disebabkan karena tidak mematuhi jadwal pemberian makanan tambahan, pada hakikatnya mengakibatkan rendahnya pencapaian tujuan program. Hasil telaah tersebut secara jelas menunjukkan bahwa program tersebut belum dilaksanakan sepenuhnya sebagaimana diharapkan, terutama

dikarenakan oleh keterlambatan diterimanya dana di tempat sasaran, seperti sekolah, dan bahwa dalam banyak kasus, jumlah dana yang diterima oleh sekolah tidak cukup untuk menyediakan makanan tambahan yang sesuai dengan jadwal pemberian makanan tambahan serta dalam jumlah yang diharapkan karena sasaran telah ditetapkan sebelum mulai tahun ajaran dan sebelum diketahuinya jumlah tepat murid yang mendaftar sekolah.

Pemberian intervensi produk makanan tambahan dengan energi dan protein yang cukup dan mudah dicerna perlu dilakukan untuk mengatasi masalah gizi anak usia sekolah. Penelitian Pamuji (2016), merupakan analisis nilai energi, mutu dan kadar gizi serta kadar organoleptik biskuit tepung komposit jagung tempe sebagai PMT-AS. Jagung merupakan sumber energi bagi tubuh dan tempe merupakan sumber protein bagi tubuh. Untuk mendukung pemerintah dalam swasembada jagung dan tempe maka perlu adanya teknologi pemanfaatan jagung secara optimal, salah satunya adalah dengan mengolahnya menjadi tepung (Richana, dkk., 2012). dengan sumber karbohidrat yang lain, yaitu sebesar 72,4 gram (Balai Informasi Teknologi LIPI, 2009).

Penelitian Pamuji (2016) sudah sesuai dengan ketentuan PMT-AS, yaitu energi sebesar 300 kkal dan protein sebesar 5 gram atau telah memenuhi kecukupan energi dan zat gizi minimal 15% per hari (Forum Koordinasi PMT-AS, 1997), berbahan dasar komposit jagung tempe energi 505 kkal/100 g biskuit, protein 10.4 g/100 g biskuit, lemak 25.02 g/100 g biskuit, karbohidrat 57.63 g/100 g biskuit. Biskuit tersebut memberikan kontribusi terhadap AKG anak usia sekolah sebesar 15.4% dengan takaran saji 60 g (12 keping) biskuit/hari. Lebih lanjut berdasarkan uji mutu cerna asam amino, diperoleh hasil sebesar 90.68% Pamuji (2016). Menurut Almatsier (2009), mutu cerna lebih dari 70% mampu menunjang pertumbuhan dan perkembangan serta pemenuhan konsumsi energi pada anak usia sekolah. Penelitian Krisma (2018) menyebutkan bahwa pemberian biskuit komposit jagung tempe 3 kali seminggu selama 4 minggu memberi pengaruh yang tidak signifikan terhadap peningkatan berat badan anak usia sekolah. Rata-rata peningkatan berat badan anak sebesar 0.62 kg.

Penelitian Krisma A (2018) menyebutkan bahwa terdapat perbedaan berat badan sebelum dan sesudah Pemberian Makanan Tambahan Pemulihan (PMT-P) pada balita gizi kurang di wilayah kerja Puskesmas Pekalongan, Lampung Timur (p value = 0,000) yang dilaksanakan selama 30 hari.

Berdasarkan latar belakang tersebut diperlukan kajian intervensi penanggulangan masalah gizi pada anak sekolah melalui pemberian PMT guna meningkatkan konsumsi energi, protein, dan berat badan anak usia sekolah.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh pemberian makanan tambahan *cookies* substitusi tepung jagung dan tepung tempe terhadap tingkat konsumsi energi, protein, dan berat badan anak usia sekolah.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Menganalisis pengaruh pemberian makanan tambahan *cookies* substitusi tepung jagung dan tepung tempe terhadap tingkat konsumsi energi, protein, dan berat badan anak usia sekolah kurus.

2. Tujuan Khusus

1. Menganalisis tingkat konsumsi energi anak usia sekolah kurus sebelum dan sesudah pemberian PMT-AS *cookies* tepung jagung dan tepung tempe.
2. Menganalisis tingkat konsumsi protein anak usia sekolah kurus sebelum dan sesudah pemberian PMT-AS *cookies* tepung jagung dan tepung tempe.
3. Menganalisis berat badan anak usia sekolah kurus sebelum dan sesudah pemberian PMT-AS *cookies* tepung jagung dan tepung tempe.

D. Manfaat

1. Manfaat Praktis

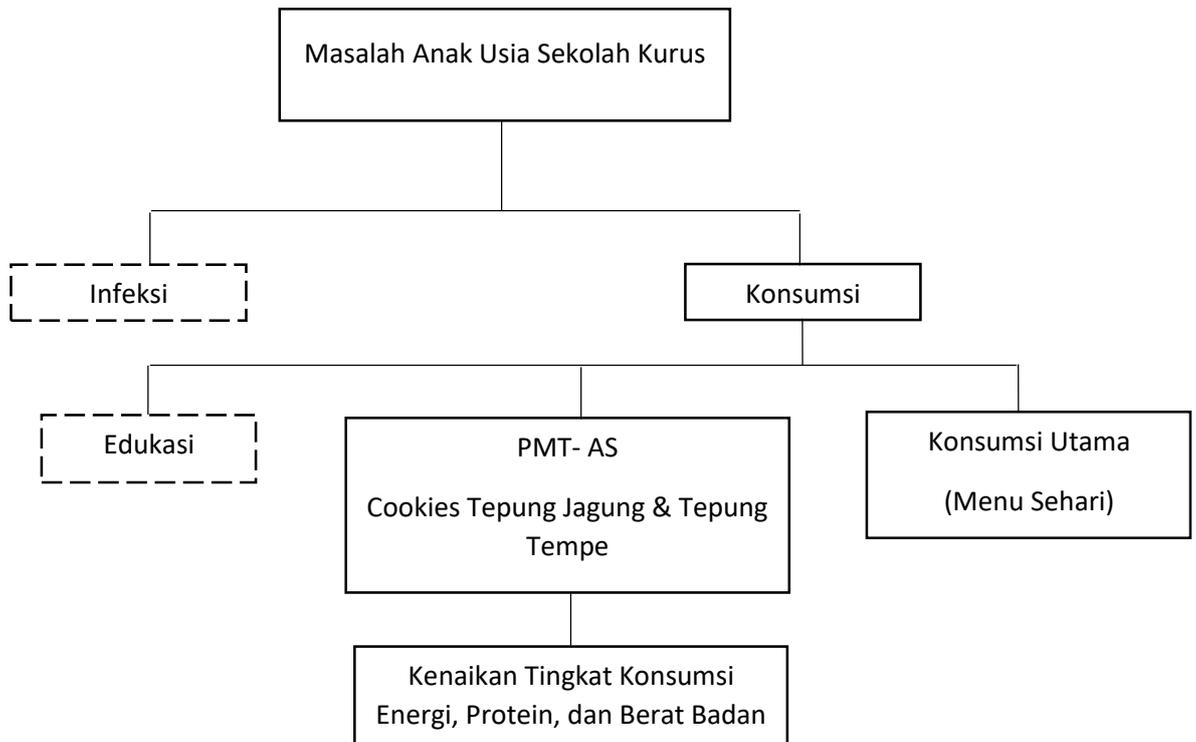
Hasil studi literatur ini diharapkan dapat dijadikan referensi untuk meningkatkan tingkat konsumsi energi, protein, dan berat badan anak usia sekolah kurus

2. Manfaat Keilmuan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi perkembangan ilmu pengetahuan di bidang pangan dan gizi mengenai PMT-AS.

KERANGKA KONSEP

A. Kerangka Konsep



----- = Variabel di teliti

————— = Variabel tidak di teliti